PENDIDIK PROTOTYPE DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS: PARA NABI DAN RASUL SEBAGAI FIGUR ACUAN PENDIDIK

Sayid Ahmad Ramadhan dan Taufik Warman Mahfuz

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

email: sayidahmadrmdhan.mhspai@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the criteria for educators as outlined in the Qur'an and Hadith, using the Prophets and Messengers as reference points. A literature review is employed as the research method, oriented toward content analysis to gather and organize the necessary data. The results of the study show that the qualities and behaviors of the Prophets and Messengers, as exemplary figures for educators, are found in the Qur'an and Hadith. These include: first, making faith and moral character the primary keys in education, which bring peace in life both in this world and the hereafter; second, showing equal compassion toward students by consistently offering advice that leads to changes in behavior and mindset; third, always upholding justice during the learning process (knowledge transfer), including when students make mistakes or successfully master and achieve learning objectives, by providing educational rewards and sanctions; fourth, being able to serve as a central figure for students in the process of acquiring knowledge; fifth, being able to maintain emotional and physical stability, especially in managing anger; and sixth, prioritizing consultation and consensus in decision-making rather than imposing one's will on the students.

Keywords: *Prototype, Educators, Prophets and Messengers.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis kriteria pendidik yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan menjadikan para Nabi dan Rasul sebagai titik acuannya. Kajian pustaka (*literature review*) digunakan sebagai jenis metode penelitian dengan berorientasi pada analisis isi (*anahsys content*) dalam mencari dan menyusun data yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat hingga perilaku para Nabi dan Rasul sebagai figur acuan bagi para pendidik termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits diantaranya: pertama, menjadikan iman dan akhlak sebagai kunci utama dalam mendidik, sehingga akan membawa ketenangan dalam berkehidupan mulai di dunia sampai akhirat. kedua, memiliki rasa kasih sayang secara merata kepada peserta didik dengan selalu memberikan nasehat-nasehat berujung pada perubahan sikap serta pola pikir. ketiga, selalu menegakkan keadilan ketika proses pembelajaran (transfer ilmu) serta jika dijumpai peserta didik telah melakukan kesalahan maupun ketika ia berhasil menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk *reward* (penghargaan) dan sanksi (hukuman) yang sifatnya mendidik. keempat, mampu menjadi salah satu figur utama bagi para peserta didik dalam proses perolehan ilmu. kelima, mampu menjaga kondisi jiwa dan raga dalam pengolahan rasa amarah (emosi) serta keenam, selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat atau dengan kata lain tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidik, Prototipe, Para Nabi dan Rasul

Pendahuluan

Seorang pendidik merupakan figur atau sosok yang menjadi acuan bagi setiap tindakan peserta didik, hal ini karena mereka (peserta didik) selalu melihat dan memperhatikan segala macam tindakan dari gurunya (pendidik). Apabila sifat tindakan tersebut mengarah pada ranah positif maka

hasil yang diperoleh yakni peserta didik memiliki kepribadian yang baik, sebaliknya jika mengarah pada ranah negatif akan menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang buruk.¹

Pribahasa “guru kencing berdiri murid kencing berlari” mengandung makna yang sesuai dengan penjelasan sebelumnya, untuk itu pendidik sebisa mungkin jangan sampai menampilkan kebiasaan dan kepribadian yang tidak mencerminkan layaknya seorang pendidik.² Disisi lain pendidik juga memiliki tanggung jawab besar bagi peserta didiknya dengan bukan hanya mentransfer (memberikan) ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, melainkan juga menjadikan isi pelajaran dapat diaplikasikan dalam keseharian peserta didik sebagai bekal ketika berinteraksi dengan lingkungan (mampu memposisikan diri) di mana pun ia berada.³ Perlu diketahui pendidik bukan hanya sebatas ditunjukkan dan diperuntukkan kepada seseorang yang mengajarkan peserta didik di lingkup sekolah (guru) melainkan juga berlaku bagi kedua orang tuanya ketika ia (peserta didik) berada di lingkup keluarga, sehingga diperlukan suatu kerja sama yang berkesinambungan demi mewujudkan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.⁴

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa menurutnya pendidik adalah seseorang yang mengemban tanggung jawab untuk melakukan didikan, dikhususkan bagi manusia dewasa dengan hak dan kewajiban terhadap pendidikan peserta didik. Selanjutnya, Ahmad Tafsir mengadopsi teori barat yang ia menyebutkan pendidik merupakan siapa saja yang bertanggung jawab bagi perkembangan peserta didik.⁵ Menambahkan pendapat sebelumnya, Al-Ghazali memberikan pengertian sebagaimana dikutip oleh Moh Safari Rabrusun bahwa pendidik berasal dari kata *Al-Muallimin* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Muaddib* (pendidik) dan *Al-Wakil* (orang tua). Maksud pendidik dalam hal ini diartikan sebagai orang yang mengajarkan ilmu kepada manusia bertujuan menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta mendekatkan hati kepada Allah Swt.⁶

Beranjak dari pengertiannya, menjadi seorang pendidik tentu bukan lah hal yang mudah mengingat tugas dan kewajiban bisa menentukan keberlangsungan kehidupan sebuah peradaban bangsa. Jika pendidik tidak bisa mencetak peserta didik yang berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat maka terjadi lah kehancuran, sebaliknya apabila mampu maka terjaga lah tatanan peradaban bangsa tersebut. Oleh sebab itu, pendidik harus terus membenahi (mengevaluasi) diri bertujuan menarik perhatian dan menjadikan dirinya sebagai salah satu contoh (prototipe) yang baik bagi peserta didik di mana pun ia berada.⁷

Jauh sebelum itu sejatinya Allah Swt sudah mengajarkan kepada kita semua (umat Islam) bagaimana menjadi pendidik yang baik sebagai bukti yakni melalui ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan secara bertahap menghendaki perubahan sedikit demi sedikit dari kebiasaan yang kurang baik menjadi baik sesuai perintah-Nya serta agar kita mampu memahami secara menyeluruh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya.⁸ Lebih dari itu, para Nabi dan Rasul termasuk Nabi Muhammad Saw., telah mengajarkan kita semua melalui kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur’an,

¹Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra.”

²Sakti, “Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi.”

³Maulidina, “Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Wahoya Al-Aba’ Lil Abna Karya Syekh Muhammad Syakir.”

⁴Sulaiman, “Hakikat Manusia sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.”

⁵Hamdanah, “Bunga Rampai: Ilmu Pendidikan Islam.”

⁶Rabrusun, “Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka.”

⁷Sahlan, “Kepribadian Pendidik Dalam Perspektif Hadis.”

⁸Mitra dan Adelia, “Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur’an.”

Hadits serta Sirah Nabawiyah terkait cara mereka mengambil posisi di tengah-tengah umat masing-masing diantaranya: 1. Memiliki pribadi yang baik, 2. Sabar dan ikhlas, 3. Memberi contoh terlebih dahulu baru menyuruh untuk melakukan hal serupa, 4. Memberi penjelasan sesuai kemampuan dan pertanyaan dari umat, 5. Bertutur kata yang baik, dan 6. Mengajar dengan kasih sayang, tidak membuat jenuh dan memberi hukuman sesuai dari perbuatan serta lain sebagainya.⁹

Penulis dalam artikel ini membahas serta menjelaskan tentang pendidik sesuai dengan apa yang telah dicontohkan para Nabi dan Rasul melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits bertujuan memberikan pemahaman dan tambahan keilmuan bagi para pembaca terkhusus pendidik agar bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

Metodologi

Artikel ini menggunakan jenis kajian pustaka (*literature review*) dengan metode kualitatif serta hasilnya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau kata-kata. Sumber data utama (primer) diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Adapun untuk sumber data pendukung (sekunder) diambil dari buku-buku maupun karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan tema tulisan yakni pendidik prototipe, kemudian untuk analisis menggunakan analisis isi (*analysis content*).

Hasil

Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits yang Mengindikasikan para Nabi & Rasul Sebagai Figur Acuan Bagi para Pendidik

1. Nabi Muhammad Saw.

- a. Q.S. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب / ٣٣ : ٢١)

Terjemahan: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah* (Kemenag RI, 2019).

Ayat (Q.S. 33: 21) merupakan salah satu dari sekian ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan lagi menjelaskan bahwasanya kita dianjurkan untuk menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan bagi kehidupan diberbagai aspek kehidupan. Mungkin ayat ini sudah melekat dalam benak pikiran kita mengingat telah sering dilatunkan dan didengar pada tiap-tiap acara keagamaan umat Islam terlebih saat acara Maulidnya (bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw) guna mengharap curahan berkah (rahmat) dari Allah Swt.

Jika ditelusuri dari sejarah turunnya (*asbabun nuzul*) di berbagai kitab tafsir, maka didapati kalau ayat ini (Q.S. 33: 21) masuk dalam rangkaian penjelasan mengenai perang ahzab atau khandaq. Sehingga apabila diruntut dengan ayat-ayat sebelumnya istilah "*uswatun hasanah*" mengarah pada sisi kepemimpinan ketika Nabi Muhammad Saw memimpin perang tersebut yang mana kondisi sulit tengah menghantui para kaum Muslimin mengingat jumlah personil mereka tidak sebanding dengan lawan saat itu (kaum kafir Quraisy).

Sosok Nabi Muhammad Saw memang sangat luar biasa dengan segala kemuliaan yang ada pada dirinya telah diakui semua kalangan di dunia baik seluruh umat Muslim

⁹Zulmy, "PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN."

maupun di luar itu, bahkan di langit pun ia mendapat kedudukan yang sangat tinggi disisi Allah Swt. Oleh sebab itu, jika membahas sifat-sifat (akhlak) dari beliau maka menurut penulis tidak pernah ada habisnya.¹⁰

Michael H. Hart seorang peneliti dari kalangan nonmuslim dalam bukunya “*The 100*” berisi orang-orang berpengaruh sepanjang sejarah, menempatkan Nabi Muhammad Saw pada posisi pertama dalam bukunya tersebut. Hal ini membuktikan diutusnya beliau mampu merubah peradaban suatu bangsa khususnya kota Mekkah maupun dunia pada umumnya. Terjadinya itu semua bukan tanpa sebab yang mana penulis berpendapat bahwa perangai (akhlak) mulia dari Nabi Muhammad Saw lah salah satu perantaranya.¹¹

Walaupun dari ayat (Q.S. 33: 21) mengisyaratkan sisi kepemimpinan Nabi Muhammad Saw bukan berarti tidak bisa dijadikan rujukan dan acuan bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Adapun sifat yang bisa diaplikasikan yakni: pertama, ketenangan dalam menyelesaikan masalah sebagaimana Nabi Muhammad Saw ketika menghadapi peperangan yang percaya adanya pertolongan dari Allah Swt. kedua, memiliki kebijaksanaan dan keluasan hati dengan mau menerima saran maupun masukan dari peserta didik bertujuan membuatnya aktif saat pembelajaran dilangsungkan karena Nabi Muhammad Saw juga melakukannya terlihat ketika beliau mau menerima usulan Salman Al-Farisi. ketiga, memiliki keteguhan iman dan ketetapan (mantapnya) hati dibuktikan dengan perilaku dalam keseharian pendidik menginginkan termotivasinya peserta didik melakukan hal serupa sejalan dengan apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw hingga mampu menghadapi tiap-tiap cobaan termasuk tidak lari ketika peperangan tersebut dilandasi keyakinan kepada Allah akan setiap pertolongan-Nya serta keempat, memahami kondisi peserta didik maupun pengaruh yang menyebabkan jika ditemukan perbedaan dan perubahan sikap pada dirinya guna membangkitkan kepercayaan diri serta menemukan solusi atas kejadian tersebut sehingga terjalin pula kedekatan antara pendidik dan peserta didik yang mana upaya ini juga telah secara langsung Nabi Muhammad Saw contohkan dengan ikut menggali parit yang digunakan sebagai sarana peperangan bertujuan merasakan dan memahami kondisi para Sahabat saat itu.¹²

b. Q.S. Ali Imran (3): 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران / 3 : ١٥٩)

Terjemahan: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal* (Kemenag RI, 2019).

¹⁰Daud, “Strategi Profetik Pendidikan dalam Islam: Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad.”

¹¹Huda dan Afrina, “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 21).”

¹²Huda dan Afrina.

Ibnu Kaisan seorang Tabi'in senior memberikan penjelasan bahwa ayat (Q.S. 3: 159) mengisahkan sifat lemah lembut dari Nabi Muhammad Saw kepada para orang-orang yang berpaling dalam perang Uhud bisa terjadi karena diperantarai oleh Allah Swt melalui taufik-Nya.¹³ Sehingga penulis berpendapat mungkin saja jika tanpa itu (taufik dari Allah Swt), maka Nabi Muhammad Saw tidak mampu melakukannya. Begitu pula dengan hamba-hamba-Nya yang lain tidak akan pernah tercipta kehidupan tentram, aman dan damai apabila belas kasih dalam berkehidupan.

Kemudian Hamka juga mengungkapkan penjelasannya yang mana ayat (Q.S. 3: 159) mengandung sebuah pujian dari Allah Swt bagi Nabi Muhammad Saw akibat melihat kekasih-Nya itu menampilkan sikap lemah lembut kepada Sahabat yang ikut dalam perang Uhud bersama beliau namun meninggalkan tugas dan lebih mementingkan mengambil harta (rampasan perang). Secara tidak langsung pada hal ini juga menunjukkan jiwa besar yang dimiliki Nabi Muhammad Saw atas perilaku tersebut atau dengan kata lain beliau menyadari lagi memahami tingkat keimanan mereka (para Sahabat) masih belum kuat sehingga memerlukan adanya didikan kembali guna menguatkannya. Terlepas dari itu didapati pula anjuran atau perintah dalam ayat (Q.S. 3: 159) yakni mengedepankan musyawarah pada tiap-tiap pengambilan keputusan. Salah satu yang mendasari kaum Muslimin taat dan patuh dengan semua ketetapan dari Nabi Muhammad Saw, bisa dikatakan karena beliau senantiasa mau menampung aspirasi mereka (berdiskusi) baru setelahnya dilakukan suatu putusan bersama (antara Nabi Muhammad Saw dan kaum Muslimin) (Fathoni, 2020). Secara garis besar isi kandungan yang ada dalam ayat (Q.S. 3: 159) yakni:

- 1) Berkata para Ulama bahwasanya Allah Swt memberi perintah berkaitan ranah ini kepada Nabi-Nya dengan berangsur-angsur (bertahap). Memiliki maksud agar Nabi Muhammad Saw terlebih dahulu memafkan kesalahan orang-orang terhadapnya lalu memohonkan ampunan bagi mereka. Setelah dilakukan serta mereka mendapatkannya, baru lah layak untuk diajak bermusyawarah dalam segala hal¹⁴;
- 2) Ibnu 'Athiyah menerangkan musyawarah termasuk dalam kaidah syari'at dan penetapan suatu hukum sehingga apabila ia tidak mau diajak bermusyawarah maka wajib diberhentikan (jika ia seorang pemimpin). Perintah ini tidak ada penentangan padanya serta Allah Swt memuji orang-orang beriman karena mereka suka bermusyawarah¹⁵;
- 3) Adanya kebolehan ijtihad pada tiap-tiap perkara secara bersama-sama dengan tetap dilandaskan wahyu. Hal ini diizinkan oleh Allah Swt untuk Rasul-Nya¹⁶;
- 4) Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "*Orang yang diajak bermusyawarah yakni orang yang dapat dipercaya*" (H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah r.a). Para Ulama pun berpendapat bahwa kriteria orang yang layak diajak musyawarah dalam masalah hukum ialah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama dan dalam hal ini jarang sekali ada kecuali pada orang yang berakal¹⁷;

¹³Minda dan Hafiz, "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159 ; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H . Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah."

¹⁴Yasir dan Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*.

¹⁵Iqbal, "Fiqh siyasah konteks tualisasi doktrin politik."

¹⁶Ratu, "Hukum Islam: Suatu Tinjauan Filosofis."

¹⁷Arrasyidi et al., "Pandangan Al-Qur'an tentang Demokrasi: Analisis Tafsir Maudhu'i."

- 5) Apabila yang dibahas merupakan masalah kehidupan di masyarakat maka orang yang bisa diajak musyawarah yakni orang berakal, pengalaman, dan santun pada orang yang mengajaknya bermusyawarah¹⁸;
- 6) Mengedepankan keputusan yang dekat pada Kitabullah dan Sunnah jika terdapat perbedaan pendapat ketika musyawarah. Allah Swt menganjurkan pula agar membulatkan (menguatkan) tekad dalam melaksanakannya seraya bertawakal kepadanya.¹⁹ Ini lah yang juga diperintahkan Allah Swt kepada Nabi-Nya dalam ayat ini, dan;

Kendati demikian, Nabi Muhammad Saw juga pernah marah kepada para Sahabat apabila ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh mereka dengan tanda kutip menginginkan perubahan atasnya serta marah yang dicontohkan beliau disesuaikan pada tempatnya termuat pula dalam Hadits riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْعُضْبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Salam berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Abdah dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah r.a berkata: Jika Rasul Saw menyuruh mereka (Sahabat), beliau menyuruh perbuatan yang mampu mereka kerjakan, lalu mereka berkata: kami bukan seperti engkau wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah mengampuni semua kesalahan engkau yang telah lampau dan yang akan datang. Rasul Saw marah dan terlibat kemarahannya tersebut di wajahnya. Beliau bersabda: Sesungguhnya yang paling bertakwa dan mengenal Allah diantara kalian adalah saya (H.R. Bukhari).*

Perlunya sifat marah bukan berarti selamanya akan terus-terusan seperti itu, sama halnya dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw jika telah menegur atau memarahi Sahabat maka beliau pun akan memaafkan mereka sebagaimana termuat dalam Hadits riwayat Tirmidziy:

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْحُومٍ عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ الْحَجْحَجِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْحُتَالِ بِقِ حَتَّى يُجِيرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Mabrum Abdurrahim ibn Maimun dari Sabl ibn Mu'adz ibn Anas al-Juhani dari ayahnya dari Nabi Saw bersabda: Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu melakukannya niscaya Allah Swt akan memanggilnya di hari kiamat di atas makhluk lainnya dan menawarkan padanya "bidadari mana yang ia kebendaki..." (H.R. Tirmidziy).*

Hadits di atas bisa dipahami secara tidak langsung menginginkan kita agar memiliki sifat pemaaf, meskipun dalam konteks isinya tertuju pada ranah menahan amarah. Buah dari hal tersebut pun akan menghasilkan suatu manfaat yang sangat banyak serta bernilai tinggi di sisi Allah Swt.²⁰

Sesuai konteks ayat (Q.S. 33: 21), (Q.S. 3: 159) dan Hadits-Hadits berkaitan dengannya. Maka dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pendidik setidaknya harus

¹⁸Arrasyidi et al.

¹⁹Najib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*.

²⁰Asari, *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*.

memiliki kriteria: *pertama*, menjadi salah satu teladan bagi peserta didik di kesehariannya baik dari segi iman maupun akhlak. *kedua*, mampu mengayomi peserta didiknya dengan memahami kondisi psikis dan kejiwaan mereka. *ketiga*, mengajak peserta didik untuk melakukan musyawarah sebelum memutuskan sesuatu (kaitannya dalam pembelajaran) guna menjadikan mereka berani mengungkapkan isi pikiran serta lapang dada pada keputusan yang telah ditetapkan. *keempat*, memiliki sifat penyayang, lemah lembut dan kebijaksanaan bertujuan agar terjalin kedekatan maupun hubungan yang harmonis antar pendidik dan peserta didik. *kelima*, bersikap tenang ketika ditemui dan didapati suatu masalah dalam pembelajaran seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi tertentu kemudian mencari solusi atasnya. *keenam*, mampu menempatkan marah pada porsinya, yakni diperbolehkan marah namun tetap sesuai dengan kesalahan yang diperbuat guna memperoleh efek jera dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan serta *ketujuh*, memiliki sifat pemaaf dalam artian jika peserta didik menyadari kesalahan yang diperbuat (tidak menjadi pedendam) sebab disini lah peran penting pendidik guna mendidik pribadi mereka (peserta didik) agar menjadi lebih baik lagi kedepannya.

2. Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ya'qub A.S.

a. Q.S. Al-Baqarah (2): 132-133:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ يُبْنَيْ إِبْرَاهِيمَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ (البقرة/ ٢: ١٣٢-١٣٣)

Terjemahan: *Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (132) Apakah kamu (badir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ismaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (banyak) kepada-Nya kami berserah diri." (133) (Kemenag RI, 2019).*

Ayat (Q.S. 2: 132-133) menerangkan bahwasanya seorang ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga agar senantiasa memberikan bimbingan maupun arahan bagi anak-anaknya sebagaimana Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ya'qub A.S. berkeinginan melalui wasiat supaya anak-anak mereka masing-masing untuk memeluk agama Islam, bertauhid kepada Allah Swt sekaligus sebuah ujian yang dilontarkan oleh Nabi Ya'qub A.S. kepada anak-anaknya dengan pertanyaan termuat dalam ayat (Q.S. 2: 133) tersebut.²¹

Penekanan dalam aspek keimanan yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub A.S. ingin mengetahui masa depan anak-anaknya serta sejatinya juga meneruskan wasiat dari kakeknya Nabi Ibrahim A.S. agar tetap beriman kepada Allah Swt sampai akhir hayat (husnul khatimah) maka dari itu lah beliau meminta kejelasan dari anak-anaknya yang kemudian

²¹RABIATUL ADAWIYAH, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an."

mereka pun menjawab akan tetap menyembah apa yang disembah oleh ayah dan kakek mereka (Nabi Ibrahim A.S.) yakni Allah Swt.²²

Untuk ranah tauhid atau akidah sendiri menurut Maulida (2021) masuk dalam kurikulum pendidikan Islam yang mana bertujuan memperkuat akidah melalui cara mengingat kematian, berwasiat sebelum meninggal, taat dan patuh pada perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-Nya (Maulida, 2021). Disisi lain ayat (Q.S. 2: 133) pun mengisyaratkan kewajiban orang tua untuk mendidik anak agar mau dan mampu mengamalkan ibadah seperti menjalankan shalat, puasa, zakat, menunaikan haji, serta sebagainya.²³

Senada dengan ayat (Q.S. 2: 132-133) Rasulullah Saw menyeru kan pula hal tersebut kepada setiap orang tua agar mengajarkan anak mereka shalat semenjak usia dini sebagaimana Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud: Dari Amr bin Syaib dari Bapaknya dari Kakeknya bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya bila mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan lah tempat tidur mereka”* (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* nya menjelaskan bahwa shalat merupakan upaya memperkuat individu dan mengkokohkan hubungan dengan Allah Swt, memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu diterima maka dari itu dirikanlah shalat karena dapat melatih lidah, hati maupun seluruh anggota tubuh agar selalu mengingat Allah Swt.²⁴ Lain dari itu, Nabi Muhammad Saw juga memberikan nasihat kepada anak asuhnya bernama Umar bin Abdullah yang menurut penulis sejalan dengan apa yang dicontohkan Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ya'qub A.S. termuat dalam Hadits riwayat Muslim:

كُنْتُ عَلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِشُ فِي الصَّحْقَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا عَلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ بِمَا بَيْنَكَ.

Artinya: *Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah Saw pernah suatu ketika tangan ku ke sana kemari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah Saw berkata kepadaku: “Wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tanganmu serta ambil makanan yang di dekatmu”* (H.R. Muslim).

Jadi dalam konteks ayat (Q.S. 2: 132-133) dan Hadits-Hadits bersesuaian dengannya, penulis menyimpulkan bahwa seorang pendidik juga harus mengarahkan dan mengingatkan (memberikan nasihat) bagi peserta didik agar tetap mempertahankan keimanan kepada Allah Swt dengan cara menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Selain itu pendidik pun harus senantiasa mengajarkan hal-hal baik bertujuan menjadikan mereka (peserta didik) mengetahui mana yang semestinya dilakukan dan mana yang tidak saat berinteraksi di kesehariannya.

²²Alimuddin, “Interaksi Edukatif dalam Al-Qur’an.”

²³Ilyas, Hafidhuddin, dan Al-Hamat, “Konsep pendidikan keluarga dalam al-qur’a’n.”

²⁴Fahmi, “Potret Pendidikan Nabi Ya’qub As Kepada Nabi Yusuf As.”

3. Nabi Zakaria A.S.

a. Q.S. Ali Imran (3): 35-37:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٥) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أَخَافُكَ وَأَدْرِيتَ مَا مِن الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦) فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ بِمَرْيَمَ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٧) (ال عمران/ ٣: ٣٥-٣٧)

Terjemahan: (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (35) Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (36) Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan (37) (Kemenag RI, 2019).

Para mufassir memberikan penjelasan mengenai ayat (Q.S. 3: 35-37) yakni bercerita tentang nazar dari ibunya Maryam yang bernama Hannah berkeinginan untuk mengkhidmatkan (mengabdikan) anaknya itu untuk beribadah kepada Allah Swt walaupun di satu sisi ia (Hannah) merasa kecewa akan lahirnya bayi perempuan dari kandungannya akan tetapi karena keikhlasan dalam dirinya maka tetap memberikan pendidikan terbaik melalui Nabi Zakaria A.S.²⁵

Terdapat beberapa esensi dalam ayat (Q.S. 3: 35-37) yang dapat kita ambil sebagai pelajaran yakni: pertama, orang tua harus mendidik anaknya agar memiliki ketaatan pada Allah Swt. kedua, tidak membedakan dalam memberikan pendidikan bagi anak. ketiga, orang tua juga harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya serta keempat, seorang pendidik harus memberikan pendidikan maupun pengasuhan yang baik.

Adapun pendidikan yang diberikan oleh Nabi Zakaria A.S. pada anak perempuan (Maryam) sebagaimana menurut para ahli dikategorikan sebagai berikut: pertama, pendidikan terhadap jasmaninya. kedua, pendidikan akan ruhaninya. ketiga, pendidikan mental dan keempat, pendidikan sosial. Semua hal tersebut telah direalisasikan dengan memberikan dan menempatkan pada lingkungan yang baik, melakukan pengawasan maupun perhatian serta contoh teladan dalam beribadah dan bersikap.²⁶

²⁵Zahrah, Hayati, dan Khambali, “Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan.”

²⁶Masniati, “Kajian Psikolinguistik terhadap Ayat Q.S Maryam tentang Pendidikan Anak Prnatal dan Postnatal.”

Hematnya, penulis menyimpulkan berdasarkan dari ayat (Q.S. 3: 35-37) dan hadits-hadits yang berkaitan dengannya. Maka seyogyanya pendidik tidak dianjurkan bahkan tidak boleh membedakan pemberian pendidikan serta kasih sayang kepada peserta didik bertujuan agar mereka tidak memiliki rasa cemburu atau anggapan pilih kasih dan menghindari sifat dendam kepada pendidik akibat perlakuan yang diterimanya.

Kesimpulan

Pendidik prototipe merupakan suatu istilah atau sebutan yang memiliki arti pendidik dengan klasifikasi atau kriteria tertentu (acuan). Para Nabi dan Rasul sebagai figur pendidik prototipe termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits diantaranya: pertama, menjadikan iman dan akhlak sebagai kunci utama dalam mendidik, sehingga akan membawa ketenangan dalam berkehidupan mulai di dunia sampai akhirat. kedua, memiliki rasa kasih sayang secara merata kepada peserta didik dengan selalu memberikan nasehat-nasehat berujung pada perubahan sikap serta pola pikir. ketiga, selalu menegakkan keadilan ketika proses pembelajaran (transfer ilmu) serta jika dijumpai peserta didik telah melakukan kesalahan maupun ketika ia berhasil menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk reward (penghargaan) dan sanksi (hukuman) yang sifatnya mendidik. keempat, mampu menjadi salah satu figur utama bagi para peserta didik dalam proses perolehan ilmu. kelima, mampu menjaga kondisi jiwa dan raga dalam pengolahan rasa amarah (emosi) serta keenam, selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat atau dengan kata lain tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik.

Daftar Referensi

- Alimuddin, Alimuddin. "Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 207–14. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.558>.
- Arrasyidi, Afif, Afwan Abdul, Hakim Kh, Agung Fauzan, Aria Rahman, Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, Jurusan Ilmu, Al- Qur, dan Fakultas Ushuluddin. "Pandangan Al-Qur'an tentang Demokrasi: Analisis Tafsir Maudhu'i." *Gunung Djati Conference Series* 25 (2023): 1–18.
- Asari, Hasan. *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, 2014.
- Daud, Ridhwan M. "Strategi Profetik Pendidikan dalam Islam: Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad," n.d.
- Fahmi, Muhammad. "Potret Pendidikan Nabi Ya'Qub As Kepada Nabi Yusuf As." *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam SYAIKHUNA* 7, no. 2 (2016): 223.
- Hamdanah. "Bunga Rampai: Ilmu Pendidikan Islam," n.d.
- Huda, Shofiah Nurul, dan Fira Afrina. "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>.
- Ilyas, Muhammad, Didin hafidhuddin Hafidhuddin, dan Anung Al-Hamat. "Konsep pendidikan keluarga dalam al-qur 'a n," n.d.
- Iqbal, Muhammad. "Fiqh siyasah konteks tualisasi doktrin politik." *Prenada media group*, 2014, 4.
- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 137–65.
- Masniati. "Kajian Psikolinguistik terhadap Ayat Q.S Maryam tentang Pendidikan Anak Prnatal dan Postnatal." *Disertasi*, 2017.

- Maulidina, Danish Wulydavia. "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Wahoya Al-Aba' Lil Abna Karya Syekh Muhammad Syakir." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah* 2, no. 2 (2019): 164–97.
- Minda, Jurnal Matlamat, dan Muhammad Hafiz. "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159 ; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H . Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir al-Mishbah" 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Mitra, Oki, dan Ismi Adelia. "Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2021): 170–77. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>.
- Najib, Aan. *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*, 2023.
- RABIATUL ADAWIYAH. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an," 2022.
- Rabrusun, Moh Safari. "Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka," 2021.
- Ratu, Labuhan. "Hukum Islam: Suatu Tinjauan Filosofis" 4, no. 2 (2019): 121–36.
- Sahlan, Fahmi. "Kepribadian Pendidik Dalam Perspektif Hadis." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021): 57–66. <https://doi.org/10.38153/alm.v5i1.44>.
- Sakti, Bayu Purbha. "Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi." *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 74. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.632>.
- Sulaiman. "Hakikat Manusia sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" 01, no. 02 (2019): 91–99.
- Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*, 2016.
- Zahrah, Dienan Shafyah, Fitroh Hayati, dan Khambali. "Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 36–42. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.157>.
- Zulmy, Biqih. "PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 2 (2020): 91–99.